

SENI - BUDAYA

dari tiga pameran lukisan :

Yang menikam, yang cantik dan yang cukupan

TUJUH ORANG PELUKIS, telah mengadakan pameran lukisannya di Jakarta sejak akhir Juli sampai awal Agustus ini. Satu di ruangan pameran TIM Oesman Effendi, di kenal dengan OE selama tanggal 25 Juli sampai 31 Juli. Satu lagi, juga pameran tunggal, adalah Chan Tanjung, di lobby Bali Room Hotel Indonesia Sheraton, selama tanggal 29 Juli sampai 4 Agustus yil. Yang lahirnya mengadakan pameran bersama di Balai Budaya Jakarta dari tanggal 4 Agustus sampai 11 Agustus yang akan datang.

Di bawah ini ada sekedar catatan dari seorang calon penulis yang berbakat untuk seni rupa. Corat coretnya cukup awam, barangkali ada gunanya.



Oesman Effendi, berwajah Indonesia? (Dok. Pelita)

Tanah Air-nya Oesman Effendi.

KURANG lebih empat puluh lukisan karya2 terbaru OE dipampang di ruang pameran TIM, kesan apa yang timbul? Suatu perasaan yang jarang, dan tak pernah timbul selama ini. Yekni OE telah mencatat sebuah prestasi yang luar biasa plus prestise yang layak untuk dirinya, sekaligus berhasil mewakili Indonesia. Kenapa, justru OE hadir dan langsung mendapatkan sebutan "Nah, inilah dia seni lukis Indonesia".

Barangkali tepat, penyelenggara menamakan bahwa pameran itu bertepatan atau di judul sebagai "Pameran Lukisan Tanah Air". Dibandingkan dengan lukisan2 OE dalam pameran2 sebelumnya, maka OE yang kini lebih ekis menyatakan dirinya sebagai pelukis dan kita semua menerima sebuah gema yang tak bisa dipungkiri. Penguatan garis yang akurat, warna yang pasti, ekspresi yang tuntas, sederhana, rapih, ma-

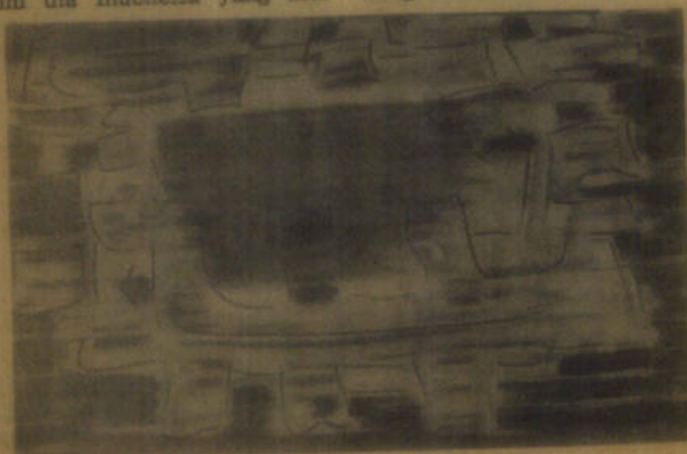
kisen lainnya yang pernah ada kita sekaikan di Indonesia, oleh putra asli Indonesia. Tak heran kalau ada salah seorang peminat pameran ini (entah seniman, intelektual, budayawan, atau mungkin juga awam) yang mengatakan "Ini baru seni lukis Indonesia". Dan ketika penulis menanyakan hal tsb. pada banyak pelukis lainnya serta beberapa penulis lain yang suka menulis resensi seni lukis tidak satupun yang bisa membantahnya. Meekd semua juga tidak bisa mengangguk kepalanya. Berbanggallah OE si kelahiran Padang (1919) ini, apalagi ada seorang seniman yang berkata tentang pamerannya ini: "Saya melihat dan merasakan semua lukisan OE dalam pamerannya ini bukan sekedar nyanyisan seperti pamerannya di Balai Budaya beberapa waktu yil, tapi lebih dari itu. Ini, lebih tandas, lebih terena, lebih asli, mungkin ini dia Indonesia yang kita

jajaginya sebagai sebuah trend asli yang bisa menonjolkan identitas kultur kita. OE telah lahir dengan suara tanah airnya, suara untuk kita semua. Pesimisme berhasil ditumbangkan OE, karena ternyata kita memang mempunyai wajah dan kepribadian yang selama ini kita cemarkan karena tak pernah merasa memilikinya. Ia telah menikam ke hulu hati se raya menjawab semua pertanyaan2 yang selama ini belum terjawab: Mana seni lukis Indonesia ??

Lenyaplah segala gelar buruk terhadap diri OE selama ini seperti yang ditulis Ayip Rosidi dalam brosur pameran ini. Tinggal tugas berat menantang OE yakni mempertahankan dirinya yang sudah lahir itu, atau dipakan, hendak di kekanakan, dst.

Si cantik dari Bandung LAIN OE LAIN PULA CHAN TANJUNG. Di antara kedua pelukis ini memang mempunyai distansi yang jauh sekali. Luar dalam, sangat panjang, jaraknya. Dengan 40 lukisan di HI Sheraton, Chan, telah pula berbangga hati. Karena ada bedanya dari sekian pamerannya sejak 1961.

Corak penampilannya tidak kurang dari semacam mode yang pernah melanda Bandung tahun enam puluhan.



"Toba Dun" salah satu karya OE.

cari selama ini". Dalam pamerannya terakhir ini OE seperti telah berhasil dalam setiap lukisannya. Ma-



Chan Tanjung bersama salah satu lukisannya.

dan memancing simpati.

Pada umumnya penampilan Chan cukup manis, mengesankan, kesan dirinya sebagai mahasiswa terakhir seni rupa ITB cukup meyakinkan. Ia juga cukup rapih, serta selalu tak lupa menitikkan sesuatu hal yang manis2. Dan memang itulah catatan yang cukup penting rasanya buat Chan Tanjung.

Selebihnya tentu saja ia masih harus melalui tebing2 terjal dan berbagai permintan sang waktu. Setidaknya, Chan, harus bisa memburu seorang OE.

Yang sederhana,

TERAKHIR, kita sempatkan mencatat lima pelukis yang sedang pameran di Balai Budaya. Akiyoshi Etch, karyawan PT Aluminium Works Indonesia di Jakarta lahir di Kumamoto (1933), S. Soerontoro, (1934), Rudy Pranajaya (1948), Ipping (1946) dan Lie Tjoen Tjay (1931).

Semuanya sudah mencatat sejumlah pameran baik di dalam maupun di luar negeri. Pameran di Balai Budaya ini tentu saja tidak sengaja, seolah ada beda aliran antara HI Sheraton ataupun di TIM misalnya. Semuanya mencatat dirinya sebagai telah melukis sejak kanak2. Masa kecil memang sebuah tanda dari perjalanan hidup manusia, akan tetapi tidak selamanya akan bisa di tahan sebagai motif kehadiran masa kini, akibatnya tentu saja orang akan melihat sebuah tikungan yang tak berubah warnanya.

Sebagai awam, kita melihat lima pelukis ini belum bisa dikategorikan sebagai pelukis yang sudah mapan. Tentu saja. Selain itu kita